
Air Mancur Publik Batavia sebagai Simpul Distribusi Air Bersih di Perkotaan Abad ke-18

Argi Arafat

Departemen Arkeologi, Universitas Indonesia, Indonesia
Corresponding author: argiarafat11@gmail.com

ABSTRACT

This article examines Batavia's Stadhuisplein public fountain as a key node for clean water distribution in the 18th-century waterleiding network and as an entry point into urban sanitation archaeology. The research employs a critical realist framework, combining the hydrosocial cycle and actor-network theory to connect the fountain's form, materials, and technology with the social dynamics behind water distribution in the colonial city center. Sources include VOC archives, local institutional records, historical maps, and iconography from Heydt and Rach, alongside a re-examination of the 1973–1974 excavation and reconstruction of the fountain in Fatahillah Park. Findings reveal the fountain functioned as a downstream node in a network linking Molenvliet waterplaats, the Stadhuis, and Kasteel through covered pipes, reflecting colonial sanitation policies that perpetuated unequal water access. The 20th-century reconstruction redefined the fountain from functional infrastructure to an urban memory monument, emphasizing the value of studying sanitation at the infrastructure node level. This study encourages further research on historical water nodes in Jakarta's Old Town.

Keywords: Urban Sanitation Archaeology; Hydrosocial Cycle; Stadhuisplein Fountain; Batavia Waterleiding; Colonial Water Infrastructure

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji air mancur publik di *Stadhuisplein* Batavia sebagai simpul distribusi air bersih dalam jaringan *waterleiding* abad ke-18 serta sebagai pintu masuk kajian arkeologi sanitasi perkotaan. Berbasis kerangka realisme kritis, penelitian ini memadukan konsep siklus hidrososial dan *actor-network theory* untuk menautkan bentuk, bahan, dan teknologi air mancur dengan relasi sosial yang mengatur distribusi air di pusat kota kolonial. Data diperoleh dari arsip VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*), lembaga lokal, kartografi historis, ikonografi Heydt dan Rach, serta pembacaan ulang ekskavasi dan rekonstruksi air mancur di Taman Fatahillah pada 1973–1974. Hasil penelitian menunjukkan bahwa air mancur tersebut berfungsi sebagai simpul hilir dari jaringan pipa tertutup yang menghubungkan *waterplaats Molenvliet* dengan *Stadhuis* dan *Kasteel*. Infrastruktur ini merupakan hasil dari kebijakan sanitasi kolonial sekaligus mereproduksi ketimpangan akses air di kota Batavia. Rekonstruksi pada abad ke-20 menggeser fungsi air mancur dari infrastruktur fungsional menjadi monumen memori kota dan menegaskan pentingnya kajian sanitasi perkotaan pada skala simpul infrastruktur. Studi ini mendorong penelitian lanjutan mengenai simpul-simpul air bersejarah di kawasan Kota Tua Jakarta.

Kata Kunci: Arkeologi Sanitasi Perkotaan; Siklus Hidrososial; Air Mancur Stadhuisplein; Waterleiding Batavia; Infrastruktur Air Kolonial

PENDAHULUAN

Kota merupakan tempat masyarakat melakukan jejaring dan aktivitas sehari-hari. Kompleksnya kegiatan masyarakat perkotaan membuat banyak hal menarik untuk dikaji, salah satunya mengenai suplai air bersih. Studi mengenai sistem air perkotaan, tidak dapat dilepaskan dari pendekatan siklus hidrososial yang menekankan bahwa air tidak bersifat netral, melainkan dibentuk oleh relasi politik, ekonomi, dan teknologi yang spesifik secara ruang dan waktu (Linton & Budds, 2014: 170–171). Oleh karena itu, distribusi air bukan semata sebagai kebutuhan sehari-hari, melainkan sebagai simpul yang memediasi tata kelola, akses, dan sanitasi kota.

Pada abad ke-18, di Batavia, kebutuhan air bersih disuplai melalui kanal-kanal yang berfungsi ganda: sarana transportasi, drainase, sekaligus pembuangan. Tidak adanya pemisahan air bersih dan air kotor membuat kanal-kanal tersebut menjadi media penyebaran penyakit dan banjir musiman. Kajian sejarah perkotaan menunjukkan bahwa warisan kolonial membentuk jaringan yang buruk dengan akses dan kualitas layanan air yang timpang sejak periode VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) dan berlanjut hingga masa kini (Kooy & Bakker, 2008: 1844–1846; Caljouw, Nas, & Pratiwo, 2005: 454–456).

Upaya perbaikan sanitasi kota dilakukan melalui pembangunan *waterleiding* pada masa Gubernur Jenderal G.W. van Imhoff tahun 1743. Sejalan dengan itu, De Haan mencatat keberadaan air mancur di depan *Stadhuis* digunakan sebagai titik pengambilan air publik dan masih dijumpai sisa-sisanya pada 1835 (De Haan, 1922; ringkasan dalam *Indische Literaire Wandelingen*). Situs ini kemudian dipulihkan kembali sebagai pompa air bergaya abad ke-18 di tengah Taman Fatahillah pada 1974 (de Vletter dkk., 1997; “*Fatahillah Square*”).

Meskipun historiografi Batavia telah menyinggung kebijakan air dan sanitasi, kajian arkeologi mengenai air mancur publik sebagai simpul distribusi masih relatif jarang dilakukan. Padahal, simpul seperti air mancur memungkinkan pembacaan mikro mengenai bagaimana kebijakan air dapat menceritakan tentang bangunan, teknologi pompa, pilihan bahan, hingga pola pemakaian prasarana oleh masyarakat kota. Literatur tentang politik ekologi air di Jakarta memberikan latar konseptual yang penting, namun belum menghasilkan pembacaan material yang rinci pada artefak simpul air abad ke-18 (Kooy & Bakker, 2008: 1847–1853; Abeyasekere, 1989: 93–98).

Artikel ini memosisikan air mancur publik Batavia sebagai simpul distribusi yang menyatukan jaringan pipa, waduk kecil, pompa, dan ruang publik. Secara teoritis, kajian ini memadukan konsep siklus hidrososial dengan wawasan *actor-network theory* untuk menelusuri bagaimana manusia, material, dan aturan berjejaring melalui artefak yang berhubungan dengan air. Prasarana dipahami sebagai benda yang jejaknya dapat ditelusuri melalui arsip dan tinggalan fisik (Latour, 2005: 63–65; Linton & Budds, 2014: 170–171). Pada saat yang sama, penelitian ini mengacu pada pendekatan arkeologi infrastruktur yang menempatkan prasarana dalam kategori *artefactual* (Wilkinson, 2019: 3–4).

Secara empiris, penelitian ini bertumpu pada triangulasi antara arsip VOC, lembaga lokal di Batavia, kartografi historis, serta data arkeologi. Inventaris arsip VOC menyediakan peta jalan untuk menelusuri resolusi, perintah pekerjaan umum, dan laporan pemeliharaan yang berkaitan dengan pembangunan *waterleiding* dan air mancur publik (Balk, Van Dijk, & Kortlang, 2007: xv–xvi). Kartografi abad ke-18 hingga abad ke-19 membantu mengunci posisi simpul dan jalur pipa dalam lanskap kota. Survei arkeologi serta kajian bahan tinggalan digunakan untuk rekonstruksi teknologi dan fase pembangunannya. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani celah antara narasi kebijakan dan jejak material, sekaligus memperkaya historiografi sanitasi Batavia melalui pembacaan arkeologis.

Secara khusus, artikel ini mengajukan pertanyaan: bagaimana air mancur publik berfungsi sebagai simpul distribusi dalam jaringan air Batavia abad ke-18; bagaimana bentuk, bahan, dan teknik pembuatannya mencerminkan standar higienitas sekaligus mekanisme kontrol sosial; serta bagaimana simpul ini berubah dari fasilitas fungsional menjadi monumen memori kota. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menambah detail mengenai sejarah air di Batavia dan memperkaya kerangka hidrososial pada skala simpul yang kerap terlewat dalam kajian jaringan berskala kota.

METODE

Penelitian ini memadukan realisme kritis K. R. Dark dengan pendekatan siklus hidrososial serta pembacaan *actor-network theory* untuk menautkan simpul material (air mancur) dengan hubungan sosial yang melingkupinya. Dalam kerangka realisme kritis, penjelasan arkeologis dibangun melalui proses retrodiksi, eksplisitasi korelasi arkeologis, serta pengujian hipotesis (Dark, 1995: 1–5). Penerapan realisme kritis



memungkinkan penyusunan dan pengujian beberapa sumber mengenai fungsi dan kronologi pembangunan air mancur. Pendekatan siklus hidrososial digunakan untuk menyoroiti air sebagai benda yang dikonstruksi oleh relasi politik, ekonomi, dan teknologi dalam ruang dan waktu tertentu (Linton & Budds, 2014: 170–171). Sementara *actor-network theory* berfungsi untuk membantu mengetahui hubungan antara manusia, benda, aturan, dan praktik yang terikat pada simpul seperti pompa atau air mancur publik (Latour, 2005: 63–65).

Heuristik sumber menitikberatkan pada arsip VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) dan lembaga lokal Batavia untuk menelusuri gagasan, perintah pekerjaan umum, serta catatan pemeliharaan yang berkaitan dengan jaringan *waterleiding* dan titik-titik pengambilan air di alun-alun kota (Balk, Van Dijk, & Kortlang, 2007: xv–xvi). Historiografi Batavia dan deskripsi abad ke-19 dimanfaatkan untuk memverifikasi keberadaan air mancur atau pompa publik di depan *Stadhuis* serta keberlanjutan sisa-sisanya pada dekade 1830-an (De Haan, 1922: 200–201; Abeyasekere, 1989: 93–98).

Pada rentang seabad kemudian, penelitian ini mengajukan sebagai premis data awal bahwa pekerjaan ekskavasi kawasan alun-alun dilakukan pada 1973, diikuti pendirian air mancur bergaya abad ke-18 pada 1973–1974 yang merupakan bagian dari program pemugaran kawasan. Premis tersebut selanjutnya diuji silang melalui foto dokumenter, laporan pemeliharaan kota, serta publikasi sejarah perkotaan (Abeyasekere, 1989: 95–98).

Pemeriksaan lapangan dibatasi pada observasi makroskopik dan perbandingan arsip visual tanpa uji laboratorium karena objek kajian merupakan hasil rekonstruksi tahun 1973–1974. Analisis meliputi tipometri elemen, tata bahan yang dapat diamati secara kasatmata (seperti pola ikatan bata atau *stonework*, karakter *finishing*), kemungkinan jejak pakai (alur aliran atau percikan air, keausan lantai di sekeliling struktur), serta identifikasi penggunaan alat modern seperti baut atau *valve* yang terlihat. Data visual tersebut disejajarkan dengan arsip lama, peta historis, dan deskripsi air mancur atau pompa publik dalam berbagai literatur untuk mengetahui ciri-ciri yang merepresentasikan ingatan abad ke-18 dari intervensi abad ke-20 (De Haan, 1922: 200–201; Abeyasekere, 1989: 96–98).

Urutan perubahan ruang dibaca sebagai susunan peristiwa berbasis dokumen—alih-alih ekskavasi baru—yang berasal dari berbagai sumber seperti denah alun-alun, jalur akses, dan posisi titik air (Harris, 1989: 105–120).

Sintesis dilakukan melalui penalaran atas tiga hal: (i) keberadaan simpul fungsional pada masa VOC yang disebutkan dalam arsip dan deskripsi abad ke-19; (ii) periode jeda atau transformasi akses air; dan (iii) pendirian monumen memori pada 1974 yang merepresentasikan fungsi distribusi historis, seraya mempertahankan fungsi sanitasi di pusat kota lama. Bukti ditimbang secara lintas-rumpun—arsip, historiografi, observasi makroskopik, serta foto dan dokumen pemeliharaan—dengan prinsip *inference to the best explanation* dan kontrol terhadap proses pembentukan modern di ruang publik (Dark, 1995: 6–9; Schiffer, 1987: 7–10; Linton & Budds, 2014: 171). Seluruh interpretasi, keterbatasan data, dan residu yang belum terjelaskan dicatat secara eksplisit untuk memungkinkan replikasi serta menjadi dasar pertimbangan pelestarian di masa mendatang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Air Mancur sebagai Simpul Distribusi dalam Sistem *Waterleiding* Batavia

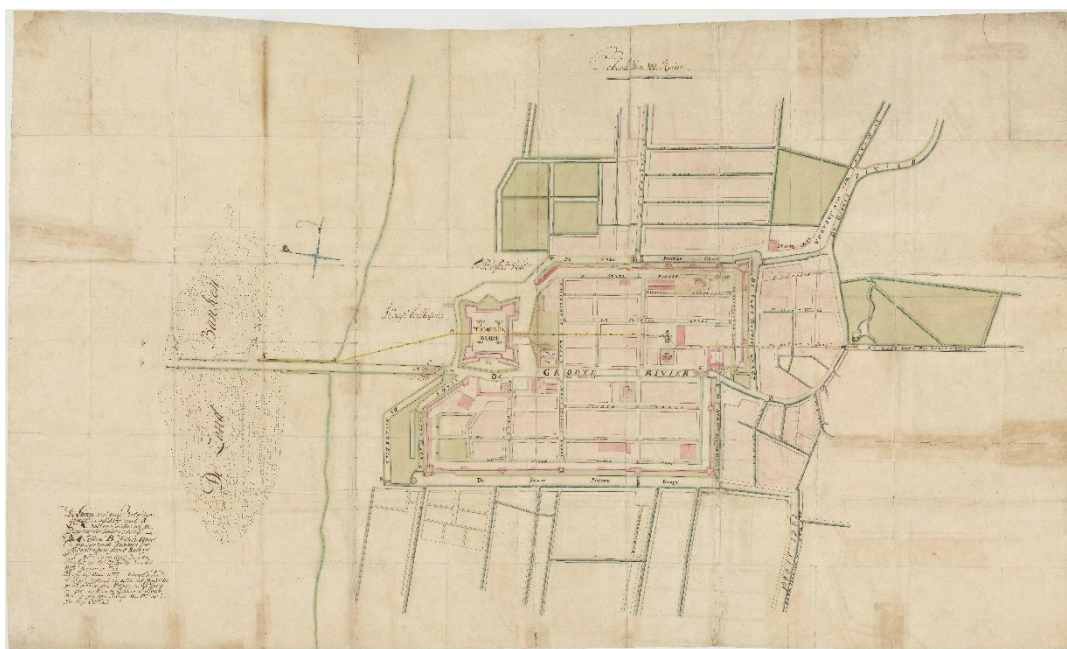
Rumah Pengelolaan air dibentuk oleh aturan dan tatanan sosial yang mengikat dalam suatu daerah. Oleh karena itu keberadaan air dan teknologinya juga memengaruhi struktur sosial dan hubungan antar manusia. Konsepsi ini menempatkan titik layanan air, seperti air mancur publik, sebagai simpul yang dapat membentuk kebiasaan harian warga kota (Linton & Budds, 2014: 170; Schmidt, 2014: 233).

Di Batavia, tepatnya pada abad ke-18, simpul publik tersebut terwujud dalam bangunan kecil berdenah segi delapan di depan *Stadhuis (Stadhuisplein)* yang berfungsi sebagai titik pengambilan air minum dari jaringan pipa. Lukisan Rach (1773) memperlihatkan warga menimba air dari kolam yang mengelilingi bangunan ini. Sementara dalam karya Heydt (1739) membuktikan bahwa air mancur tersebut belum hadir pada tahun 1739. Kehadirannya sejalan dengan pelaksanaan pembangunan *waterleiding* pada masa Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron van Imhoff (De Haan, 1922: 328–329).

Secara historis, rancangan jaringan pipa air bersih telah diproyeksikan dalam *Kaart van de Stad Batavia, Behoort by de Overgekomen Brieven en Papieren van*



Batavia (± 1730) yang menunjukkan keberadaan *waterplaats* di kawasan *Molenvliet* sebagai hulu sistem. Jalur pipa direka dari selatan menuju inti kota, menghubungkan sumber air dengan pusat administrasi kolonial (*Overgekomen Brieven*, 1731: inv. 2033, no. 4). Sumber arsip visual ini diperkuat oleh narasi teknis yang menyatakan bahwa realisasi sistem baru dimulai pada masa pemerintahan Van Imhoff (1743–1750) dengan G.G. Duren bertindak sebagai insinyur yang bertanggung jawab atas pembangunan *waterplaats* dan jaringan pipa. Air diambil dari kanal *Molenvliet* yang telah berfungsi hampir satu abad sebelumnya sebagai bagian dari infrastruktur air kota (*Nationaal Archief*, 1731: 4.VELH; De Haan, 1922).



Gambar 1. Denah jaringan pipa air bersih 1730
(Sumber: Atlasmutulaofheritage.nl)

Rute jaringan yang mengikat hulu dan hilir mempertegas peran air mancur sebagai simpul infrastruktur publik. Berdasarkan arsip Belanda yang dirangkum oleh De Haan, struktur pipa terakota dibangun memanjang dari *waterplaats* – *Buitenstraat* – *Nieuwpoort* – *Binnenstraat* – *Stadhuis* – *Kasteel Batavia*, dan berujung di *Waterkasteel* (pelabuhan). Posisi *Stadhuis* sebagai titik temu antara poros niaga dan pemerintahan menjadikan air mancur berfungsi sebagai fasilitas publik yang merepresentasikan kebijakan sanitasi kota di jantung kawasan administratif (De Haan, 1922: 328–329; ringkasan arsip dalam laporan).

Bukti kartografis menunjukkan bahwa proyeksi awal, sekitar 1730, menampilkan jalur lurus dari *waterplaats* ke arah utara. Namun, konfigurasi tersebut berubah sebagaimana terlihat pada peta C. F. Reimer (1783/1787) yang memperlihatkan pergeseran jalur dan belokan 90° dari bagian hulu. Perbedaan ini memperkuat tafsir bahwa peta tahun 1730 merekam rancangan awal yang belum sepenuhnya terealisasi dan mengalami penyesuaian teknis pada fase pembangunan selanjutnya (De Haan, 1922; Reimer, 1783/1787).

Pada tingkat infrastruktur penyangga, *waterplaats* di kawasan *Molenvliet* diamankan secara militer melalui pembangunan *redoute Batenburg* serta pendirian benteng keliling *Grietenburg* (1741–1751). Langkah ini bertujuan mencegah sabotase dan pencemaran sumber air, sebagaimana pernah terjadi pada masa pemerintahan Coen. Pengamanan tersebut menunjukkan bahwa pasokan air dan keamanan kota saling bekerja sama dalam memproduksi air yang steril untuk konsumsi publik (De Haan, 1922; ringkasan arsip dalam laporan).

Keterkaitan air mancur dengan jaringan hilir juga tercatat dalam temuan sekunder abad ke-19. Ketika penggalian parit baru pada 1882, jaringan pipa lama ditemukan kembali dalam bentuk balok-balok persegi berlubang dengan sambungan timah. Catatan teknis ini penting karena menjelaskan cara air dialirkan secara tertutup dari simpul publik di *Stadhuisplein* menuju *Kasteel* yang menurut peta Reimer memiliki *waterkelder* (De Haan, 1922: 328–329; Reimer, 1787).

Berbagai studi sejarah perkotaan menunjukkan bahwa pipa-pipa kolonial merupakan teknologi yang digunakan oleh pemerintah untuk mengatur akses serta membentuk hierarki secara tidak langsung. Hal ini tampak pada penempatan fasilitas publik di alun-alun kota dan penyediaan cadangan air strategis di kawasan *Kasteel*. Literatur mutakhir mengenai Jakarta juga menelusuri kesinambungan pipa kolonial dalam praktik kontemporer, sehingga mendukung pembacaan air mancur sebagai simpul yang menyatukan aturan, aliran material, dan praktik warga kota (Kooy & Bakker, 2015: 68).

Secara keseluruhan, kombinasi bukti lukisan (Heydt, 1739; Rach, 1773), data kartografis (peta 1730; Reimer, 1783/1787), arsip kebijakan teknis (De Haan, 1922), serta rangkuman temuan arkeologis modern di koridor Kota Tua menegaskan posisi air mancur *Stadhuis* sebagai simpul distribusi yang mengikat hulu (*waterplaats Molenvliet*) dengan hilir (*Stadhuis–Kasteel–Waterkasteel*). Oleh karena itu, air mancur



tidak hanya berfungsi sebagai hiasan pusat kota, tetapi juga sebagai bukti material tata kelola air kolonial yang menyatukan teknologi pipa terakota, kekuatan militer, dan praktik penggunaan air dalam sistem perkotaan.

Bukti Arsip dan Penentuan *Terminus Post Quem* Pembangunan Air Mancur

Pembahasan arsip gambar-gambar kota Batavia abad ke-18 dalam laporan penggalian saluran terakota berfungsi sebagai ilustrasi dan sumber historis yang digunakan untuk melacak keberadaan dan perubahan elemen infrastruktur perkotaan, termasuk air mancur di depan *Stadhuis*. Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa di alun-alun kota Batavia (*Stadhuisplein*) pernah berdiri sebuah bangunan kecil berdenah segi delapan yang menampung pasokan air bersih dari jaringan pipa saluran air. Disebutkan pula bahwa penduduk Batavia mengambil air minum dari kolam kecil yang mengelilingi bangunan tersebut. Informasi ini dirujuk langsung dari uraian De Haan mengenai *Van Imhoff's waterleiding* (De Haan, 1922: 328–329; CV Andi, 2022: 20).

Laporan yang sama mengaitkan uraian tekstual tersebut dengan lukisan Johannes Rach pada 1773. Lukisan tersebut memperlihatkan bangunan segi delapan di tengah alun-alun depan *Stadhuis*. Bangunan tersebut dikelilingi pagar dan kolam dengan penduduk—terutama para pemikul air—yang sedang mengambil air dari kolam. Lukisan Rach menegaskan bahwa air bersih yang dipasok dari *Waterplaats*, melalui jaringan pipa saluran air, didistribusikan di air mancur sebagai titik pengambilan air minum bagi penghuni kota di dalam tembok (CV Andi, 2022: 20–21). Keterangan ini memperjelas bahwa, dalam pembacaan laporan penggalian, fungsi air mancur dimaknai sebagai simpul distribusi air yang secara tidak langsung ditopang oleh keberadaan sistem pipa terakota.



Gambar 2. Pemandangan Balai Kota Batavia, dengan alun-alun di latar depan, menampilkan *fontein*, pembawa air, dan pejalan kaki tahun 1773-1784
(Sumber: Atlas of Mutual Heritage, n.d)

Penafsiran lukisan diperkuat oleh keterangan koleksi dan katalog pada lembaga arsip luar negeri. Laman *Atlas of Mutual Heritage* yang memuat karya Johannes Rach memberikan deskripsi sebagai berikut: “*Gezicht op het stadhuis van Batavia, met op de voorgrond het Koningsplein met fontein, waterdragers en wandelaars. Middenachter is het stadhuis te zien*”. Yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia: “Pemandangan Balai Kota Batavia dengan alun-alun Koningsplein sebagai latar depan, menampilkan air mancur, pengangkut air, dan pejalan kaki. Balai kota terlihat di latar belakang”. Deskripsi ini secara eksplisit menyebut keberadaan air mancur dan *waterdragers* (pemikul air) di bagian depan *Stadhuis*, sehingga menegaskan fungsi elemen tersebut sebagai titik pengambilan air publik di alun-alun kota (Atlas of Mutual Heritage, n.d.).

Dalam sumber lain, terdapat teks yang menyebutkan: “*Het Gezigt van het Stadhuis van Batavia met desselfs Fontein van vooren aan te zien met de Groote Kerk Tijgers Gragt en Nieuw Poord Straad*” (Atlas of Mutual Heritage, n.d.). Yang diartikan dalam bahasa Indonesia: “Pemandangan Balai Kota Batavia dengan air mancurnya dilihat dari depan bersama Groote Kerk Tijgers Gragt dan Nieuw Poord Straad”. Keterangan ini memperlihatkan bahwa air mancur dipahami sebagai satu kesatuan dengan *Stadhuis* serta ruang perkotaan di sekitarnya dan bukan sebagai elemen tambahan atau dekoratif semata.

Sebaliknya, lukisan karya Heydt sekitar tahun 1739—yang juga digunakan dalam laporan penggalian—menampilkan situasi alun-alun kota Batavia tanpa kehadiran bangunan segi delapan di depan *Stadhuis*. Laporan menyatakan bahwa,

apabila lukisan Heydt (1739) dibandingkan dengan lukisan Rach (1773), tidak terlihat adanya bangunan kecil segi delapan dengan air mancur di bagian depan *Stadhuis* Batavia. Perbedaan visual ini ditafsirkan sebagai penguat uraian De Haan bahwa gagasan dan realisasi sistem jaringan pipa air bersih baru diwujudkan pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron van Imhoff (1743–1750). Dengan demikian, ketiadaan bangunan air mancur dalam lukisan tahun 1739 dapat dipahami sebagai kondisi sebelum pembangunan *waterleiding* direalisasikan (De Haan, 1922: 328–329; CV Andi, 2022: 20–21).

Lukisan Heydt yang dicantumkan dalam laporan, bersamaan dengan sumber *Koninklijke Bibliotheek* (Perpustakaan Nasional Belanda), memperkuat statusnya sebagai dokumen visual arsip sezaman. Kombinasi bukti ikonografis ini memungkinkan penetapan *terminus post quem* pembangunan air mancur publik Batavia setelah 1739 dan pada atau sesudah awal pemerintahan Van Imhoff, sebelum kemunculannya secara jelas dalam lukisan Rach tahun 1773.



Gambar 3. Pemandangan alun-alun Batavia, dimana tidak terlihat *fontein* pada tahun 1733
(Sumber: Atlas of Mutual Heritage, n.d)

Berdasarkan sudut pandang kronologis, lukisan Heydt dan lukisan Rach memberi rentang waktu yang relatif sempit untuk kemunculan air mancur. Lukisan Heydt tahun 1739 berfungsi sebagai batas bawah. Pada saat itu, air mancur belum muncul di *Stadhuisplein*. Lukisan Rach tahun 1773 menunjukkan bahwa air mancur telah menjadi pusat aktivitas pengambilan air. Dengan menghubungkan dua titik kronologis, didapatkan kesimpulan bahwa air mancur kemungkinan dibangun antara tahun 1739 hingga 1773 (De Haan, 1922: 328–329; CV Andi, 2022: 18–21).

Kemungkinan ini dipersempit dengan data De Haan yang menyebutkan bahwa pekerjaan *waterleiding* dimulai pada tahun 1743 sebagai sarana perbaikan sanitasi ketika pemerintahan Gubernur Jenderal Van Imhoff (De Haan, 1922: 328–329).

Selain dua gambar utama tersebut, terdapat pula arsip lain yang diperoleh dari *Atlas of Mutual Heritage* berjudul “Three Views of Buildings in Batavia. Het Stadhuis van Batavia / De Portugeesche Stads-kerk / De Portugeesche Buyten-kerk. Dalam keterangan koleksi disebutkan bahwa arsip ini menggambarkan *Stadhuis* sebelum pembaruan infrastruktur abad ke-18. Pada tahap ini tidak disebutkan keberadaan air mancur dan secara visual fokus masih tertuju pada masa bangunan serta relasi *Stadhuis* dengan gereja Portugis di dalam dan luar kota (Valentijn, 1724–1726, dalam *Atlas of Mutual Heritage*, n.d.). Hal ini konsisten dengan tafsir bahwa air mancur merupakan fasilitas tambahan yang berkaitan langsung dengan program *waterleiding* pada pertengahan abad ke-18.

Laporan penggalian juga mengaitkan data lukisan dengan arsip tertulis Belanda yang dibahas oleh De Haan. Di satu sisi, De Haan menjelaskan bahwa jaringan pipa terakota dibangun dari *Waterplaats* di *Molenvliet* menuju *Buitenstraat*, *Nieuwpoort*, *Binnenstraat*, *Stadhuis*, kemudian ke *Kasteel Batavia* dan berakhir di *Waterkasteel* (De Haan, 1922: 328–329). Di sisi lain, laporan menunjukkan bagaimana jalur tersebut dipetakan ulang melalui peta tahun 1730 dan peta C.F. Reimer tahun 1783 lalu dihubungkan dengan posisi air mancur yang terlihat jelas di depan *Stadhuis* dalam karya Rach (CV Andi, 2022: 18–21). Dengan demikian, mulai muncul hubungan logis antara jaringan pipa dan kemunculan air mancur sebagai simpul distribusi air di alun-alun kota.

Penting pula dicatat bahwa laporan tersebut mengaitkan arsip dengan temuan arkeologis. Jalur pipa yang dalam arsip disebut sebagai *Van Imhoff's Waterleiding* dikonfirmasi ulang melalui penemuan tiga pipa bermaterial timah serta struktur bata kuning di kotak gali KJA dan DW-Selatan yang ditafsirkan sebagai bagian dari sistem *waterleiding* atau *watercheck* sebelum air dialirkan ke kota (CV Andi, 2022: 52–53). Temuan ini, ketika dibaca bersama bukti lukisan Rach dan Heydt serta uraian De Haan, memperkuat klaim bahwa air mancur *Stadhuis* merupakan bagian dari sistem teknis pertengahan abad ke-18, bukan instalasi belakangan yang ahistoris.

Dengan demikian, bukti arsip berfungsi sebagai gambar pendukung dan instrumen utama dalam menetapkan *terminus post quem* pembangunan air mancur.



Kombinasi antara ketiadaan air mancur dalam Heydt 1739, kehadirannya dalam karya Rach tahun 1773, serta narasi De Haan mengenai dimulainya proyek *waterleiding* pada tahun 1743 memungkinkan penyempitan rentang waktu pembangunan air mancur ke periode pemerintahan Van Imhoff. Rangkaian ini, ditambah konfirmasi melalui laporan penggalian dan katalog arsip luar negeri, menempatkan air mancur bukan sekadar ikon Kota Tua, tetapi juga sebagai penanda kronologis yang tajam bagi rekonstruksi sejarah jaringan air Batavia abad ke-18.

Ekskavasi 1972 di Stadhuisplein dan rekonstruksi *fontein* 1973–1974

Dorongan kelembagaan untuk menata kembali Kota Tua muncul pada masa pemerintahan Gubernur Ali Sadikin. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta membentuk Dinas Museum dan Sejarah pada tahun 1968 dan mulai menggarap pemugaran permuseuman serta ruang kota bersejarah sejak awal dekade 1970-an (Alinea, 2022). Upaya tersebut mencapai titik puncaknya pada tahun 1973, ketika penggalian arkeologis di lapangan depan balai kota menemukan fondasi air mancur beserta sistem pipanya. Berdasarkan laporan kajian pascakolonial tentang Museum Fatahillah, temuan lapangan tahun 1973 secara eksplisit disebut sebagai “fondasi air mancur lengkap dengan pipa-pipanya” yang kemudian dijadikan dasar rekonstruksi fisik (Ariani, 2015: 490). Rangkaian informasi serupa juga ditampilkan pada laman mitra resmi Museum Sejarah Jakarta. Pada 1973 dilakukan penggalian di lapangan, ditemukan pondasi dan pipa, lalu berdasarkan bukti tersebut dibangun kembali air mancur dengan merujuk pada lukisan Johannes Rach (Mitra Museum Jakarta, n.d.).



Gambar 4. Ekskavasi lokasi *fontein* tahun 1973
(Sumber: Dinas Museum Kesejarahan DKI Jakarta)

Keputusan untuk meniru bentuk bangunan kecil segi delapan dengan kolam dan pancuran di depan *Stadhuis* memang konsisten dengan data arsip abad ke-18. Perbandingan lukisan Heydt (1739) yang belum memperlihatkan keberadaan air mancur dengan lukisan Rach (1773) yang secara jelas menampakkan bangunan segi delapan serta warga yang mengambil air, menjelaskan bentuk dan fungsi air mancur yang direkonstruksi pada tahun 1973–1974. Dalam laporan penggalian saluran terakota CV Andi, bagian kajian arsip menegaskan perbandingan Heydt–Rach digunakan sebagai dasar untuk menentukan kronologi kemunculan air mancur dan perannya sebagai tempat pengambilan air pada abad ke-18 (De Haan, 1922: 328–329).



Gambar 5. Temuan fondasi *fontein* dan pipa air bersih tahun 1973
(Sumber: Dinas Museum Kesenjarian DKI Jakarta)

Sesudah ekskavasi tahun 1973, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memfungsikan kembali lapangan sebagai ruang publik pada tahun yang sama dan menamainya Taman Fatahillah, keterangan ini disajikan secara eksplisit pada kanal sejarah mitra museum dan digunakan luas dalam literatur penataan Kota Tua (Mitra Museum Jakarta, n.d.; IAI, 2019). Dokumentasi visual memperlihatkan bahwa pekerjaan rekonstruksi dan penataan alun-alun memang berlangsung pada tahun 1973, sejalan dengan gelombang awal kebijakan pelestarian di Jakarta (Cobban, 1985).

Tahap berikutnya adalah penguatan fungsi permuseuman. Peresmian gedung *Stadhuis* diresmikan sebagai Museum Sejarah Jakarta pada 30 Maret 1974 menjadi tonggak penting yang mengakhiri rangkaian proses eksplorasi arkeologis dan



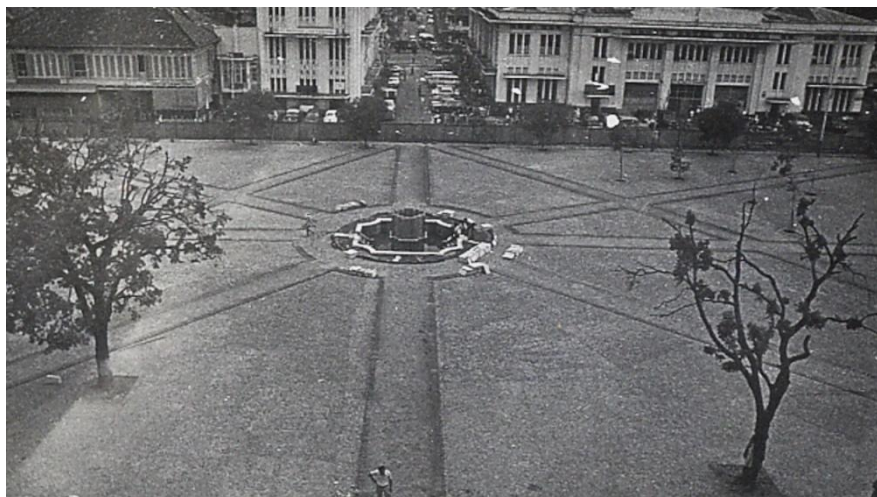
rekonstruksi temuan empiris sebagaimana dirangkum dalam naskah kajian permuseuman nasional dan pada laman mitra museum (Sejarah Permuseuman di Indonesia, t.t.; Mitra Museum Jakarta, n.d.).

Secara metodologis, rangkaian peristiwa 1973–1974 mencerminkan pendekatan *evidence-based restoration*. Temuan arkeologis lapangan berfungsi sebagai acuan rekonstruksi bentuk dan teknologi air mancur—meliputi pipa terakota serta kolam yang mengitari bangunan segi delapan—sementara lukisan Rach menyediakan referensi tipologis yang dapat diverifikasi secara silang. Narasi teknis setempat yang digunakan dalam laporan penggalian saluran juga menegaskan bahwa replika kolam pancuran yang kini berada di depan Museum Sejarah Jakarta mengacu langsung pada wujud air mancur ketika abad ke-18 yang berperan sebagai simpul distribusi air. Dengan demikian, terbentuk kesinambungan antara bukti arsip, hasil ekskavasi tahun 1973, dan jejak fisik modern yang dapat disaksikan hingga kini.

Konteks kebijakan memberi latar yang penting. Pada awal dekade 1970-an, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menerapkan langkah-langkah pelestarian kawasan bersejarah yang menurut kajian kebijakan dan kronik arsitektur kota berujung pada perlindungan serta pemugaran kawasan Taman Fatahillah dan penataan simbol ruang publiknya. Dalam kerangka tersebut, rekonstruksi air mancur dimaknai sebagai upaya pemulihan memori kota yang ditopang oleh bukti lapangan dan rujukan arsip (Cobban, 1985; IAI, 2019).



Gambar 6. Pelaksanaan Rekonstruksi tahun 1974
(Sumber: Dinas Museum Kesenjarian DKI Jakarta)



Gambar 7. Rekonstruksi dan penataan alun-alun Kota Tua tahun 1974
(Sumber: Dinas Museum Kesenjarian DKI Jakarta)



Gambar 8. Hasil rekonstruksi *fontein*
(Sumber: Dinas Museum Kesenjarian DKI Jakarta)

Air Mancur Publik Sebagai Sanitasi dan Biografi Infrastruktur Air Batavia

Fasilitas penyediaan air dinilai sebagai hasil dari konfigurasi kebijakan dan relasi sosial yang terus berkembang dalam masyarakat. Di Batavia abad ke-18, fasilitas penyediaan air yang terbentuk dari konfigurasi kebijakan dan relasi sosial terwujud dalam jaringan pipa tertutup dari *waterplaats Molenvliet* menuju inti kota dengan air mancur sebagai simpul fasilitas publik yang dapat diakses warga. Data kartografis tahun 1730 dan dokumentasi arsip memperlihatkan bahwa sejak awal pembangunannya, *waterleiding* telah direncanakan untuk melayani wilayah inti Batavia, dengan prioritas pada *Stadhuis* dan *Kasteel Batavia*. Keberadaan air mancur



di alun-alun utama menjadikan titik ini menjadi salah satu upaya pemerintah kolonial dalam meningkatkan sanitasi kota.

Lukisan Heydt dan Rach memperkuat pembacaan simpul tersebut. Ketiadaan air mancur pada lukisan yang lebih tua, kemunculan bangunan kecil segi delapan dengan kolam serta kerumunan pemikul air pada lukisan yang dibuat setelah proyek *waterleiding* dimulai, menunjukkan bahwa simpul ini hadir sebagai tahap akhir dari rangkaian intervensi sanitasi. Dengan menggabungkan pembacaan ikonografis dan arsip, *terminus post quem* pembangunan air mancur dapat ditempatkan pada fase ketika Van Imhoff mendorong perbaikan kualitas dan pengamanan suplai air untuk pusat administrasi. Artinya, keberadaan air mancur publik di depan balai kota merupakan hasil dari keputusan politik dan teknis untuk mengalirkan air berkualitas baik ke pusat pemerintahan.

Pendekatan *actor-network theory* memungkinkan simpul ini dibaca lebih jauh sebagai hasil pertautan beragam aktor: Gubernur Jenderal dan Dewan Hindia yang mensahkan anggaran kebijakan air; insinyur dan pejabat teknis yang merancang pipa dan reservoir; para pekerja galian yang meletakkan pipa terakota di bawah jalan; pemilik rumah di sekitar *Stadhuisplein* yang menjadi pengguna utama; serta pemikul air yang menjembatani simpul publik ini dengan rumah tangga yang lebih jauh. Seluruh aktor tersebut disatukan melalui suatu media berupa pipa tertutup, bangunan segi delapan, kolam tampungan, serta kran atau mulut pancuran yang memungkinkan air dialirkan dan ditimba. Air mancur menjadi sebuah ikon tentang kebijakan pemerintah mengenai kebersihan, kesehatan, dan penataan kota yang diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari masyarakat, seperti mengambil dan mengangkut air.

Rencana peningkatan sanitasi oleh pemerintah kolonial dilakukan dengan perencanaan yang matang dan terstruktur. Pipa tertutup dari *waterplaats* menuju air mancur berfungsi mengurangi risiko kontaminasi yang lazim terjadi pada saluran terbuka, sementara posisi simpul di tengah alun-alun—yang berada di bawah pengawasan aparat kolonial—membantu meminimalkan praktik pencemaran atau sabotase pada sumber distribusi. Namun, pilihan lokasi di jantung kota menunjukkan bahwa air dengan kualitas paling terjamin mutunya justru dikonsentrasikan di sekitar pusat kekuasaan. Warga yang tinggal di wilayah *intra muros* atau di sekitar alun-alun memiliki akses langsung, sementara mereka yang bermukim lebih jauh bergantung pada pemikul air dan jaringan jual beli air. Dengan demikian, air mancur sebagai

simpul distribusi air turut mengorganisasikan perbedaan kelas dan ruang, terutama dalam hal siapa yang dapat mengakses air bersih dengan biaya dan usaha paling sedikit.

Temuan ekskavasi dan arsip yang mendukung keberadaan air mancur sebagai simpul jaringan menutup celah penting dalam historiografi Batavia. Selama ini, kajian mengenai jaringan air kota lebih sering menyoroti kebijakan makro—seperti pengalihan aliran sungai, pembangunan kanal, atau upaya mengatasi malaria dan bau busuk—sementara simpul-simpul kecil seperti pompa dan air mancur hanya hadir sebagai ilustrasi visual tanpa analisis mendalam. Dengan mendeskripsikan secara rinci fondasi air mancur, jejak pipa yang terhubung ke arah *waterleiding*, serta representasi pemikul air dan kerumunan pengguna di sekelilingnya, artikel ini mengangkat simpul tersebut ke tingkat analisis yang sejajar dengan kebijakan dan jaringan berskala kota.

Secara metodologis, di sinilah relevansi *realisme-kritis* Dark menjadi jelas karena sumber data tersebar dalam berbagai bentuk dan periode. Sintesis yang diambil juga tidak dilakukan secara linier melainkan melalui proses pengumpulan sejumlah sumber yang kemudian diuji silang. Sumber yang menyebutkan bahwa air mancur hanyalah elemen dekoratif dengan pasokan air mandiri, misalnya, dipatahkan oleh bukti pipa terakota yang menghubungkannya dengan jaringan utama *waterleiding* serta oleh konsistensi keterangan arsip mengenai suplai air ke *Stadhuisplein*. Di sisi lain, sumber yang menempatkan air mancur semata-mata sebagai fasilitas privat juga tidak memadai, sebab ikonografi dan deskripsi kontemporer menegaskan keberadaan pemikul air dan kerumunan warga yang memanfaatkannya secara kolektif. Pengambilan kesimpulan yang terarah oleh bukti semacam ini memungkinkan pembacaan yang lebih berhati-hati terhadap tinggalan infrastruktur yang telah beberapa kali mengalami modifikasi.

Tahap ekskavasi dan rekonstruksi pada tahun 1973–1974 menambahkan lapisan baru dalam biografi infrastruktur ini. Ketika Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menggali kembali fondasi dan pipa yang tersisa, lalu merekonstruksi bangunan air mancur berdasarkan lukisan Rach dan sumber arsip. Adanya renovasi oleh Pemerintah Provinsi Jakarta membuat fungsi air mancur bergeser, yang awalnya simpul distribusi air menjadi monumen memori kota. Alun-alun yang sebelumnya berfungsi sebagai ruang fungsional dan administratif diubah menjadi Taman



Fatahillah, sebuah ruang simbolik sebagai warisan Kota Tua dan menampilkan air mancur sebagai salah satu elemen utamanya. Di satu sisi, rekonstruksi ini cenderung mengaburkan aspek sejarah mengenai upaya sanitasi oleh pemerintah kolonial yang melekat pada air mancur. Namun, di sisi lain, menampilkannya sebagai objek wisata membuka peluang baru untuk membaca kembali sejarah sanitasi Batavia melalui perspektif arkeologi infrastruktur.

Transformasi dari simpul fungsional menjadi ikon *heritage* juga memperlihatkan bahwa siklus hidrososial tidak berhenti pada masa VOC. Air mungkin tidak lagi mengalir melalui pipa terakota dan didistribusikan melalui air mancur, tetapi bentuk fisiknya kian mengalir dalam narasi sejarah melalui narasi museum dan jalur wisata Kota Tua. Dengan demikian, air mancur tetap berperan sebagai simpul, meskipun kali ini berada dalam makna identitas dan ekonomi pariwisata. Bagi arkeologi, kondisi ini menegaskan pentingnya memadukan pembacaan teknis terhadap bahan, bentuk, dan sisa pipa dengan analisis mengenai bagaimana situs yang sama ditafsirkan ulang oleh generasi berikutnya, termasuk melalui kebijakan pelestarian dan praktik kuratorial museum.

Jika air mancur dikaitkan kembali dengan *an archaeological study of urban sanitation* akan mengandung dua pengertian. Pertama, istilah tersebut merujuk pada upaya merekonstruksi bagaimana sistem sanitasi modern awal diwujudkan secara material pada skala simpul, melalui fondasi, pipa, wadah, dan tata letak ruang di sekeliling air mancur. Kedua, ia merujuk pada cara arkeologi mengupas lapisan-lapisan waktu yang melekat pada satu objek, mulai dari pembangunan awal pada abad ke-18, fase perubahan dan kerusakan, hingga penggalian serta rekonstruksi pada abad ke-20. Dalam kedua pengertian tersebut, air mancur *Stadhuisplein* layak dibaca sebagai *potable water distribution node* dengan biografi panjang dalam lukisan Kota Tua.

KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana air mancur publik di *Stadhuisplein* berfungsi sebagai simpul distribusi air bersih dalam jaringan *waterleiding* Batavia abad ke-18. Dengan menggabungkan pendekatan siklus hidrososial, *actor-network theory*, dan kerangka realisme-kritis, artikel ini menempatkan air mancur bukan sebagai ikon kota semata, tetapi juga sebagai infrastruktur yang menyimpan memori mengenai kebijakan sanitasi, teknologi pipa

tertutup, dan praktik keseharian warga. Triangulasi arsip *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) dan lembaga lokal, kartografi historis, ikonografi Heydt dan Rach, serta pembacaan ulang laporan ekskavasi dan rekonstruksi tahun 1973–1974 memungkinkan rekonstruksi beresolusi tinggi atas posisi, fungsi, dan biografi teknologis air mancur tersebut.

Secara empiris, kajian ini menunjukkan bahwa air mancur *Stadhuisplein* dibangun sebagai simpul hilir dari sistem *waterleiding* yang dimulai pada masa Van Imhoff, dengan jalur pipa tertutup yang menghubungkan *waterplaats* di *Molenvliet* dengan *Stadhuis* dan *Kasteel Batavia*. Penempatan air mancur di alun-alun utama, tepat di depan balai kota, memperlihatkan bahwa simpul ini dirancang untuk mengartikulasikan secara material kebijakan air bersih di inti kota: air yang relatif lebih aman dialirkan ke pusat kekuasaan dan keramaian, lalu didistribusikan kembali kepada warga melalui pemikul air dan pengguna langsung di sekitar alun-alun. Bukti kartografis, teks arsip, dan ikonografi secara bersama-sama menegaskan bahwa air mancur bekerja sebagai *potable water distribution node* yang menyatukan hulu, infrastruktur teknis, dan ruang konsumsi air publik dalam satu sistem yang koheren, bukan sebagai instalasi terpisah atau hiasan belakangan.

Melalui logika *terminus post quem*, ikonografi dan arsip saling mengonfirmasi bahwa air mancur *Stadhuisplein* merupakan bagian dari upaya sistematis untuk mengalihkan pasokan air yang lebih layak ke pusat administrasi dan ruang representasi VOC. Dengan demikian, simpul kecil ini merekam pergeseran penting dalam sejarah sanitasi Batavia, yakni transisi dari pemanfaatan sumber air yang tersebar dan rentan pencemaran menuju jaringan pipa tertutup dengan simpul distribusi yang terkontrol di jantung kota.

Pembacaan terhadap simpul ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi diskusi yang lebih luas mengenai sejarah air dan sanitasi Jakarta. Dengan menunjukkan bahwa satu simpul kecil mampu menjangkau banyak relasi antara kebijakan sanitasi, teknologi pipa tertutup, pengawasan militer, praktik pemikul air, serta komodifikasi heritage modern, artikel ini mengajukan argumen bahwa sejarah air tidak dapat ditulis hanya dari sudut pandang sungai, kanal, atau perusahaan penyedia air. Diperlukan suatu kajian arkeologi sanitasi yang secara sistematis menelusuri simpul-simpul air bersejarah lain di Kota Tua dan kawasan sekitarnya,



agar jaringan hidrososial Batavia—beserta warisannya di Jakarta masa kini—dapat dipahami secara lebih utuh, berlapis, dan kritis.

SARAN DAN REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji jaringan air lain di Batavia/Kota Tua dengan pendekatan serupa, agar jaringan *waterleiding* dapat direkonstruksi secara lebih utuh pada skala kota dan simpul. Bagi pengelola Taman Fatahillah dan Museum Sejarah Jakarta, air mancur perlu diposisikan sebagai warisan infrastruktur air, sehingga informasi dan program edukasi tidak hanya menonjolkan aspek visual, tetapi juga fungsi historisnya sebagai simpul distribusi air bersih serta sebagai ilustrasi ketimpangan akses air pada masa kolonial. Selain itu, kerja sama antara lembaga arsip, museum, dan pelestarian perlu diperkuat untuk mendokumentasikan kembali sisa-sisa jaringan air bersejarah di Jakarta sebagai dasar perumusan kebijakan perlindungan dan penataan kawasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada PT MRT Jakarta atas dukungan, akses data, serta fasilitas lapangan yang memungkinkan kajian arkeologi infrastruktur air ini dilaksanakan. Penghargaan juga ditujukan kepada CV Andi beserta jajaran yang telah membantu dalam pengumpulan dokumentasi teknis dan koordinasi kerja lapangan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Prof. Cecep Eka Permana atas bimbingan akademik, arahan konseptual, serta diskusi yang memperkaya kerangka teoretis penelitian ini dan kepada Tim Arkeologi MRT yang terlibat dalam kegiatan ekskavasi serta pendokumentasian temuan di lapangan.

Penulis juga berterima kasih kepada Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, khususnya Candrian Attahiyat, atas izin, dukungan, dan wawasannya mengenai pelestarian kawasan Kota Tua. Apresiasi disampaikan pula kepada Museum Sejarah Jakarta atas fasilitas akses arsip, koleksi, dan informasi kuratorial yang sangat membantu dalam penyusunan artikel ini. Tanpa dukungan seluruh pihak tersebut, penelitian ini tidak akan tersusun sebagaimana adanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeyasekere, S. (1989). *Jakarta: A history* (Rev. ed.). Oxford University Press.
- Alinea. (2022). *Revitalisasi Kota Tua*. Diakses dari <https://www.alinea.id/infografis/revitalisasi-kota-tua-b2frR9HaA>
- Ariani, A. (2015). Perubahan fungsi pada Museum Fatahillah ditinjau dari teori poskolonial. *Humaniora*, 6(4), 483–495.
- (2015). Perubahan fungsi pada Museum Fatahillah ditinjau dari teori poskolonial. *Humaniora*, 6(4), 483–495. (lihat p. 490 untuk ekskavasi 1972 dan rekonstruksi berbasis Rach)
- Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Arsip VOC (1602–1799), Jakarta. *Sumber primer; penomoran seri/dokumen mengacu pada inventaris ANRI–VOC (lihat Balk, van Dijk, & Kortlang, 2007)*.
- Atlas of Mutual Heritage. (n.d.). *Gezicht op het stadhuis van Batavia*. Diakses dari <https://www.atlasofmutualheritage.nl/page/3440/gezicht-op-het-stadhuis-van-batavia>
- Balk, G. L., van Dijk, F., & Kortlang, D. J. (2007). *The archives of the Dutch East India Company (VOC) and the local institutions in Batavia (Jakarta)*. Brill.
- Caljouw, M., Nas, P. J. M., & Pratiwo. (2005). Flooding in Jakarta: Towards a blue city with improved water management. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 161(4), 454–484.
- Cobban, J. L. (1985). The ephemeral historic district in Jakarta. *Geographical Review*, 75(3), 300–318. (konteks kebijakan/penataan Kota Tua decade 1970-an). (ETD UGM).
- CV Andi. (2022, November 15). *Laporan penggalian saluran terakota dan Jembatan Glodok (Proyek MRT Jakarta Fase 2A CP 203 Glodok–Kota), Jakarta Barat, 29 Maret–16 April 2022* [Laporan teknis tidak dipublikasikan]. PT MRT Jakarta & SMCC–HK JO.
- Dark, K. R. (1995). *Theoretical archaeology*. Duckworth.
- De Haan, F. (1922). *Oud Batavia* (Vols. 1–3). G. Kolff & Co.; Bataviaasch Genootschap.
- (1922). *Oud Batavia: gedenkboek uitgegeven naar aanleiding van het driehonderdjarig bestaan der stad in 1919* (Vol. 2). A.C. Nix & Co



- de Vletter, M. E., Voskuil, R. P. G. A., & van Diessen, J. R. (1997). *Batavia/Djakarta/Jakarta: Beeld van een metamorfose*. Asia Maior. Dinas Kesenjarian DKI Jakarta. Foto Ekskavasi Fontein 1973-1974.
- Direktorat Permuseuman. (2011). *Sejarah permuseuman di Indonesia*. Diakses dari <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/7742/1/SEJARAH%20PERMUSEUMAN%20DI%20INDONESIA.pdf>
- Harris, E. C. (1989). *Principles of archaeological stratigraphy* (2nd ed.). Academic Press.
- Heydt, J. W. (1744). *Allerneuester geographisch- und topographischer Schau-Platz von Africa und Ost-Indien*. Wilhermsdorff: J. C. Tetschner
- Ikatan Arsitek Indonesia—Jakarta. (2019). *Brief History of Kota Tua*. Diakses dari <https://cms.iai-jakarta.org/uploads/BRIEF%20HISTORY%20OF%20KOTATUA.pdf>
- Indische Literaire Wandelingen. (n.d.). *Jakarta 2 – Stadhuisplein Stationsplein*. Diakses dari <https://www.indischeliterairewandelingen.nl/wandelingen/jakarta-2-stadhuisplein-stationsplein>
- Kooy, M., & Bakker, K. (2008). Splintered networks: The colonial and contemporary waters of Jakarta. *Geoforum*, 39(6), 1843–1858.
- Latour, B. (2005). *Reassembling the social: An introduction to actor-network-theory*. Oxford University Press.
- Linton, J., & Budds, J. (2014). The hydrosocial cycle: Defining and mobilizing a relational-dialectical approach to water. *Geoforum*, 57, 170–180.
- Mitra Museum Jakarta. (n.d.). *Museum Sejarah—Sejarah*. Diakses dari mitramuseumjakarta.id
- Nationaal Archief. (1730). Kaart van de stad Batavia, waarop voorkomt de nieuw geprojecteerde waterleiding, dammen en sluizen... [Manuscript map; Overgekomen Brieven en Papieren van Batavia 1731, 2 deel (2033), No. 4]. Den Haag: Nationaal Archief.
- Pusat Pengembangan dan Perlindungan Kebudayaan DKI (DKJ). (2022). *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Provinsi DKI Jakarta*. Diakses dari https://dkj.or.id/wp-content/uploads/2022/10/PPKD_JAKARTA.pdf
- Rach, J. (ca. 1770). *Stadhuis van Batavia*

Rijksmuseum. (n.d.). *Gezicht op het stadhuis van Batavia (RP-P-1911-303)*. Diakses dari <https://www.rijksmuseum.nl/en/collection/object/Gezicht-op-het-stadhuis-van-Batavia--cc5ce0294883deb0ea0d57c7a6a85cf2>

Wilkinson, D. (2019). Towards an archaeological theory of infrastructure. *Journal of Archaeological Method and Theory*, 26, 940–965.

